

POLA KOMUNIKASI ORANGTUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK (KASUS DI KOTA YOGYAKARTA)

Yuni Retnowati

Akademi Komunikasi Indonesia (AKINDO)

Jl. Ketandan Wetan No. 30 Yogyakarta

E-mail : yretnowati@yahoo.com

Abstract

Communication is one of aspect that can be considered in transforming children's independency. The aims of this research are: (1) examining communication pattern of single parents in transforming children's independency; (2) analyzing the correlation between surroundings and the characteristic of single parents to communication pattern; (3) analyzing the correlation between surroundings and the characteristic of single parents to children's independency. This research employed qualitative approach and survey method by collecting data through questionnaire with 25 single parents who are determined by having legal documents issuing by Yogyakarta Religious Court, in-depth interviewed with 10 single parents. Then, data is analyzed descriptively. The results of this research showed that: (1) the interaction and transaction communication pattern played a dominant role in transforming children's independency by internalizing consciousness to be independent and giving children some training; (2) there is no correlation between surroundings factor and communication pattern but there is correlation between the characteristic of single parents and communication pattern; (3) there is correlation between surroundings factor and the characteristic of single parents to children's independency.

Keywords : *single parent, child independency, communication pattern*

Pendahuluan

Modernisasi membawa perubahan yang luas di bidang ekonomi, sosial dan budaya. Di bidang ekonomi terlihat peran perempuan menjadi penting dalam menjalankan fungsi sentral keluarga, sekaligus merupakan sumber daya ekonomi. Peran mereka tidak terbatas hanya dalam pekerjaan domestik di rumah tangga namun juga dalam sektor usaha ekonomi. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2001) memperlihatkan bahwa 44,20 persen kepemilikan usaha mikro berada di tangan perempuan sedangkan di sektor usaha skala besar mencapai 10,28 persen.

Sejalan dengan berubahnya gaya hidup dan datangnya modernisasi angka perceraian di seluruh dunia mengalami peningkatan. Di Amerika Serikat angka perceraian meningkat dengan tajam sejak tahun 1960-an. Pada awal tahun 1970-an satu dari

setiap tiga perkawinan di Amerika berakhir dengan perceraian, di Jerman Barat perbandingannya satu dari tujuh perkawinan, di Jepang satu dari sepuluh. Angka perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun juga menunjukkan peningkatan yaitu satu dari lima perkawinan. (Gunadi, 2006)

Perceraian menyebabkan struktur keluarga berubah menjadi tidak lengkap dengan hilangnya salah satu figur orang tua. Bersamaan dengan fenomena ini istilah *single parent* atau orang tua tunggal menjadi populer di kalangan masyarakat. Istilah *single parent* lebih sering digunakan untuk menyebut ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal karena kebanyakan anak yang orang tuanya bercerai berada dalam pengasuhan ibu.

Ketetapan dalam Kompilasi Hukum Islam menyatakan bahwa di dalam suatu perceraian hak asuh anak yang belum *akil bhaliq* berada di tangan

ibu. Dari segi budaya, masyarakat menganggap mengasuh anak adalah tugas dan kewajiban ibu sedangkan mencari nafkah adalah tugas dan kewajiban ayah. Pertimbangan lain yang mendasarinya adalah karena secara emosional anak-anak lebih dekat dengan ibu. Kecuali bila ibu secara moral dianggap tidak layak mengasuh anak maka hak asuh anak bisa dipindahkan ke pihak lain demi perkembangan jiwa anak.

Keluarga tidak utuh memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Dalam masa perkembangan seorang anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Di dalam keluarga yang tidak utuh kebutuhan ini tidak didapatkan secara memuaskan. Anak yang diasuh oleh ibu tunggal kehilangan figur ayah dalam keluarga. Hilangnya figur ayah akibat perceraian mengakibatkan anak kehilangan tokoh identifikasi. Tokoh tempat anak belajar bertingkah laku menjadi berkurang.

Figur ayah memberikan perlindungan, rasa aman dan kebanggaan pada diri anak. Ketegasan seorang ayah memberikan pengaruh kuat dalam menanamkan disiplin dan kepercayaan diri anak. Menurut Gottman dan DeClaire (1998) keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak penting karena mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak-anak yang mendapatkan kehangatan dari ayah sewaktu kanak-kanak cenderung mempunyai hubungan sosial yang lebih baik.

Konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau menjadi manusia sosial. Kemandirian adalah salah satu komponen dari kecerdasan emosional. Para ahli pendidikan dan psikolog berpendapat bahwa kemandirian menentukan keberhasilan dalam kehidupan seseorang. Sikap mandiri yang berakar kuat dalam diri seorang anak akan membuat anak tangguh, tidak mudah diombang-ambingkan keadaan dan mampu memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Hal ini akan memberikan pengaruh yang berarti dalam kehidupan seorang anak di masa mendatang. Anak yang memiliki sikap mandiri kelak akan mampu bertahan dalam kehidupan yang penuh persaingan.

Pembentukan kemandirian dipengaruhi

oleh keluarga dan lingkungan, namun faktor yang paling berpengaruh adalah keluarga khususnya peranan orang tua. Orang tua dapat mendorong anak untuk mandiri dengan mengajar dan membimbing mereka melakukan rutinitas kecil sehari-hari. Dengan demikian mereka merasa diberi kepercayaan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi ketergantungannya.

Ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal dianggap memiliki keterbatasan dalam proses pembentukan kemandirian anak. Tidak adanya figur ayah dalam keluarga membuat anak kurang disiplin dan kurang memiliki kepercayaan diri. Ibu tunggal sering tidak konsisten dalam menjalankan disiplinnya (Frankl, 1972). Di satu sisi diyakini bahwa kedisiplinan dan kepercayaan diri merupakan dasar terbentuknya sikap mandiri anak.

Komunikasi adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan orang tua yang menginginkan anaknya mandiri. Melalui komunikasi, orang tua dapat membentuk kemandirian anak. Bagaimana cara ibu tunggal berkomunikasi dengan anak menentukan apakah anak tumbuh mandiri atau sebaliknya. Sikap dan perilaku mandiri dapat berkembang baik melalui latihan dan dorongan orang tua yang disampaikan melalui komunikasi.

Beberapa praduga menyatakan bahwa anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal dalam keluarga yang bercerai dianggap tidak mandiri. Kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua anak dari ibu tunggal menunjukkan sikap dan perilaku tidak mandiri. Interaksi dan komunikasi antara ibu tunggal dan anak menentukan seorang anak akan tumbuh menjadi anak mandiri atau tidak.

Penelitian ini bertujuan : (1). Mengkaji pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak, (2). Menganalisis hubungan antara lingkungan dan karakteristik orang tua tunggal dengan pola komunikasi antara orang tua tunggal dan anak (3). Menganalisis hubungan antara lingkungan dan karakteristik orang tua tunggal dengan kemandirian anak.

Kerangka Teori

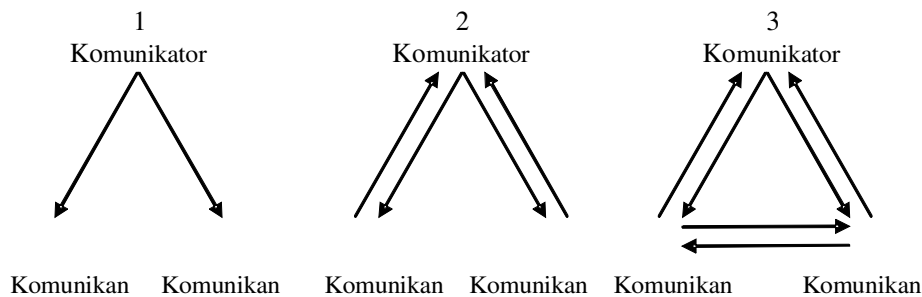
Komunikasi dan Perubahan Perilaku

Kita mengalami perubahan sebagai hasil terjadinya komunikasi (Mulyana, 2002). Hal ini

sejalan dengan definisi komunikasi yang dinyatakan oleh Hovland, Janis dan Kelly (1953) dalam Rakhmat (2001) yaitu proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimuli (biasanya verbal) untuk mengubah perilaku individu lain (audience).

Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal

Galvin dan Brommel dalam Arliss (1999) menunjukkan bahwa bentuk keluarga telah berubah, yang salah satunya ditandai dengan meningkatnya jumlah *single parent family*. Balson (1999) mengungkapkan bahwa peristiwa khas



Gambar 1 Komunikasi sebagai aksi, interaksi dan transaksi
Sumber : (Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Sudjana, 2000)

Komunikasi antar pribadi dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang karena bersifat dialogis. Masing-masing pihak menyadari dirinya sebagai pribadi yang dapat menerima dan juga dapat menyampaikan pesan sehingga terjadi suatu dialog antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lainnya (Effendy, 1996).

Behaviorisme melihat bahwa perilaku manusia dipelajari dengan membentuk asosiasi, artinya perilaku manusia terjadi melalui kebiasaan, refleksi, atau hubungan antara respon dan penguatan yang memungkinkan dalam lingkungan. Dengan demikian, pada dasarnya perilaku manusia lebih ditentukan oleh lingkungan (Rakhmat, 2001).

Salah satu Teori Belajar yang dapat menjelaskan proses belajar seorang individu melalui lingkungannya adalah Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1995). Senada dengan pandangan *behaviorisme*, Bandura menyatakan bahwa manusia menciptakan atau membentuk suatu perilaku melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut Bandura, salah satu lingkungan yang paling berpengaruh terhadap proses belajar sosial seseorang adalah keluarga melalui komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan pertama bagi seorang anak, akan memegang peranan penting dalam proses belajar sosial serta membentuk perilaku dan kepribadiannya.

yang menimpa keluarga ini berkaitan dengan emosi dan penyesuaian diri. Ditambahkan oleh Ahmadi (1999), tidak hadirnya salah satu orang tua, karena kematian atau perceraian, berpengaruh terhadap perkembangan anak. Berdasarkan penelitian para psikolog, anak-anak dari keluarga yang tidak utuh memperoleh nilai psikologis yang rendah terutama dalam hal fleksibilitas, penyesuaian diri, pengertian akan orang dan situasi di luarnya, dan pengendalian diri.

Komunikasi memainkan peran utama dalam penentuan kualitas kehidupan keluarga. Komunikasi dalam keluarga merupakan aspek penting karena setiap anggota keluarga terikat satu sama lain melalui proses komunikasi. Keluarga mengembangkan serangkaian pesan, perilaku dan harapan tertentu melalui proses komunikasi (Suleeman, 1990).

Keluarga sebagai kelompok sosial yang terkecil dalam masyarakat mempunyai ciri dan bentuk komunikasi yang berbeda dengan kelompok sosial lainnya. Komunikasi dalam keluarga biasanya berbentuk komunikasi antar persona (*face to face communication*) intinya merupakan komunikasi langsung di mana masing-masing peserta komunikasi dapat memilih fungsi baik sebagai komunikator maupun komunikan (Effendi, 1993). Dalam komunikasi interpersonal setiap anggota keluarga dapat dengan bebas mengungkapkan perasaan-perasaan yang ada dalam diri mereka masing-masing (Suleeman,

1990).

Menurut Sudjana (2000) ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis dalam upaya memunculkan kesadaran, yaitu : (1.) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, Komunikator berperan aktif sebagai pemberi aksi dan komunikan sebagai penerima aksi. Bentuk ini adalah ceramah yang pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi; (2.) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, Komunikator dan komunikan dapat berperan sama yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima; (3.) Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, Komunikasi tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara komunikator dan komunikan tetapi juga dapat melibatkan interaksi dinamis antara unsur-unsur komunikasi lainnya.

Komunikasi antar-pribadi mirip dengan komunikasi dua arah atau ke semua arah. Jika dalam pengertian komunikasi dua arah atau komunikasi ke semua arah perhatian lebih ditekankan pada arah komunikasi maka dalam komunikasi antar-pribadi lebih memperhatikan pribadi-pribadi yang berkomunikasi. Masing-masing pihak menyadari dirinya sebagai pribadi yang dapat menerima dan juga dapat menyampaikan pesan sehingga terjadi suatu dialog antar pribadi.

Seorang komunikator dalam berkomunikasi membawa pengalaman, kepercayaan, nilai-nilai dan sikap tertentu yang diperoleh dan dipelajari dari interaksinya dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Pengalaman, kepercayaan, nilai-nilai dan sikap yang dimiliki seseorang menentukan bagaimana cara seseorang berkomunikasi.

Perspektif perbedaan individu memandang bahwa sikap dan organisasi personal psikologis (dalam arti faktor-faktor yang ada dalam diri individu) akan menentukan bagaimana individu memilih stimuli dari lingkungan dan bagaimana ia memberi makna pada stimuli tersebut (Effendy, 1996). Perspektif ini bisa digunakan untuk menjelaskan bagaimana faktor individu (karakteristik) orang tua menentukan pola komunikasi yang digunakannya.

Di samping faktor individu, faktor

lingkungan juga tidak bisa diabaikan. Karena anak berinteraksi dengan lingkungan sosial, yaitu sekolah, teman sebaya dan media massa maka dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua dipengaruhi pula oleh lingkungan sosial tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Festinger (1957) dalam Ramdhani (2006) bahwa perilaku manusia tergantung dari pengetahuan, opini, apa yang dipercaya orang mengenai lingkungan dan mengenai diri sendiri. Jadi perilaku orang tua tunggal dalam menggunakan suatu jenis pola komunikasi ditentukan baik oleh faktor individu maupun faktor lingkungan.

Kemandirian Anak

Berdasarkan pendapat beberapa ahli menurut Masrun *et al.* dalam Rahmah (2004) kemandirian mencakup pengertian dari berbagai istilah seperti *autonomy*, *independency* dan *self reliance*. *Autonomy* adalah tendensi untuk mencapai sesuatu, mengatasi sesuatu, bertindak secara efektif terhadap lingkungan dan merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya. *Independency* merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dalam menyelesaikan masalahnya. *Self reliance* mempunyai ciri-ciri adanya kebutuhan yang menonjol untuk memperoleh pengakuan orang lain, merasa mampu mengontrol tindakannya sendiri dan penuh inisiatif.

Hetherington dalam Spencer dan Kass (1976) dalam Rahmah (2004) menyatakan bahwa kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan untuk mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya serta berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Ciri-ciri sikap mandiri menurut beberapa ahli dalam Djunanah (1999) yaitu: (1) memenuhi diri atau identitas diri, (2) memiliki kemampuan inisiatif, (3) membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak, (4) mencukupi kebutuhan sendiri, (5) bertanggungjawab atas tindakannya, (6) mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu, (7) dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih.

Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Dengan latihan terus menerus akan tumbuh sikap mandiri dalam diri anak yang pada gilirannya dengan sikap mandiri tersebut seorang anak akan mampu menghadapi permasalahan (Mutadin, 2002).

Perkembangan kemandirian dapat bersumber dari dalam diri anak maupun dari luar. Perkembangan kemandirian yang bersumber dari dalam diri anak meliputi jenis kelamin, usia dan hereditas, sedangkan yang bersumber dari luar adalah pembentukan oleh lingkungan, termasuk pola asuh orang tua dan proses belajar mengajar di sekolah (Suyoto, 1982).

Hurlock (1991) menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu: (1) keluarga: misalnya perlakuan ibu terhadap anak, (2) sekolah: perlakuan guru dan teman sebaya, (3) media komunikasi massa: misalnya majalah, koran, televisi dan sebagainya, (4) agama: misalnya sikap terhadap agama yang kuat, (5) pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap pribadi tertentu.

Selanjutnya Hurlock menyebutkan bahwa melalui teman sebaya, anak belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima dan menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga. Anak mempelajari pola perilaku yang diterima oleh kelompoknya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan oleh teman sebaya.

Penelitian Suyoto (1982) tentang pola asuh anak-anak remaja pada berbagai kelas sosial di Yogyakarta menemukan bahwa kemandirian remaja berkorelasi secara signifikan dengan variabel-variabel pendidikan, usia dan tingkat interaksi orang tua.

Penelitian lain yang dilakukan di Amerika Serikat menemukan bahwa ketika *single mother* tinggal dengan orang dewasa lain, terutama ibunya, keduanya bisa menyediakan pengasuhan anak seperti pada keluarga dengan dua orang tua (Kellam, Ensminger dan Turner dalam Cherlin,

2002). Sementara beberapa penelitian lain menunjukkan jika ada orang dewasa lain, seperti nenek yang ada di rumah, anak nampaknya akan berperilaku lebih baik dan juga lebih baik di sekolah. Hal ini disebabkan karena tugas mengawasi perilaku anak mungkin lebih sulit dilakukan oleh satu orang tua (Cherlin, 2002).

Berbeda dengan temuan penelitian tersebut, penelitian Dhamayanti (2006) terhadap kemandirian anak usia 2,5 – 4 tahun di Yogyakarta menyebutkan bahwa faktor banyaknya keluarga tidak memberikan kontribusi terhadap kemandirian anak. Tipe keluarga yaitu *nuclear family* dan *extended family* tidak banyak berperan dalam perkembangan kemandirian anak. Sementara itu, Olsen (1974) berpendapat bahwa figur otoritas dari *extended family* yang berperan dalam membentuk kemandirian anak dengan cara mempengaruhi pola pengasuhan yang dilakukan oleh ibu.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *survey* dengan pendekatan kualitatif, yaitu survai yang digunakan dalam penelitian deskriptif. Survai bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang orang yang jumlahnya besar dengan cara mewawancarai sejumlah kecil dari populasi (Nasution, 2003). Berdasarkan sampel yang didapat diambil beberapa kasus yang ditindaklanjuti dengan wawancara mendalam yang dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang terkait dengan fenomena komunikasi.

Penelitian ini tidak menggambarkan satu unit populasi tetapi membahas unit orang tua tunggal beretnis Jawa yang tinggal di wilayah kota Yogyakarta. Unit penelitian ini adalah perempuan yang berstatus sebagai orang tua tunggal berdasarkan data perceraian di Pengadilan Agama Kota Yogyakarta dari tahun 2001 sampai 2005 yang bekerja nafkah dan mempunyai hak asuh anak berusia antara 7 – 12 tahun.

Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen utama berupa kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang relevan dengan peubah-peubah dan indikator yang diteliti. Data yang dikumpulkan meliputi (1) karakteristik personal, (2) perilaku komunikasi, (3) pola komunikasi, dan (3) kemandirian.

dirian anak

Analisis data terdiri atas tiga tahap, yaitu diawali dengan reduksi data yang dilakukan dengan proses pemilihan data, penyederhanaan data, pengabstrakan, dan pemindahan data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, kemudian penyajian data dilakukan dengan menginterpretasikan secara deskriptif kutipan-kutipan hasil wawancara dengan orang tua tunggal, anak dan guru untuk memudahkan melihat pola komunikasi dan faktor individu serta lingkungan yang terkait dengan proses pembentukan kemandirian anak. Data yang diperoleh dari kuesioner disajikan dalam bentuk tabel distribusi, kecenderungan pola komunikasi, kecenderungan kemandirian anak, hubungan karakteristik orang tua tunggal dan pola komunikasi, hubungan faktor lingkungan dan pola komunikasi, hubungan karakteristik orang tua tunggal dan kemandirian anak, hubungan faktor lingkungan dan kemandirian anak., dan terakhir penarikan kesimpulan dengan cara melakukan verifikasi terhadap penyajian data penelitian guna memperoleh kebenaran data atau informasi yang valid kemudian diinterpretasikan secara deskriptif dan ditarik suatu kesimpulan.

Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif memiliki dasar kepercayaan yang berbeda. Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2004), ada empat keabsahan data yang diperlukan untuk teknik pemeriksaan dalam menjamin keabsahan data hasil penelitian kualitatif, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Derajat kepercayaan dilakukan melalui (1) ketekunan pengamatan peneliti terhadap interaksi antara orang tua tunggal dan anak yang diikuti dengan wawancara, serta (2) triangulasi dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui kuesioner dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang tua dengan apa yang dikatakan anak untuk mendapatkan gambaran pola komunikasi dan kemandirian anak. *Transferability* dengan cara menyajikan hasil penelitian ini secara deskripsi dengan bahasa yang mudah dimengerti sesuai penulisan ilmiah. Dalam penelitian ini tranferabilitas setiap data yang diperoleh langsung ditabulasi dan

dianalisis sehingga penulisan penelitian ini rinci dari awal hingga akhir. *Dependability* dilakukan oleh *auditor independen*, yaitu pembimbing penelitian dengan memberikan masukan terhadap seluruh hasil penelitian pada peneliti. *Confirmability* dilakukan dengan pemeriksaan dependabilitas yang dilakukan peneliti dengan menghubungi informan jika dirasakan ada hal-hal yang kurang lengkap.

Pembahasan

Karakteristik Personal

Sebagian besar orang tua tunggal (48%) berusia antara 36-46 tahun, berpendidikan SMU (40%), bekerja sebagai karyawan swasta (44%) dengan penghasilan kurang dari Rp. 1 juta (52%). Lama waktu bekerja di luar rumah berkisar antara 8-10 jam (72%).

Kebanyakan responden anak berjenis kelamin perempuan dan berusia antara 10 - 12 tahun. Sebagian besar responden (40%) merupakan anak tunggal. Jika dilihat dari sekolahnya, maka sebagian besar responden anak bersekolah di SD, hanya ada tiga orang anak yang bersekolah di SMP dengan usia 12 tahun. Jenis sekolah dibedakan menjadi sekolah negeri dan sekolah swasta. Jumlah responden yang bersekolah di sekolah negeri tidak berbeda jauh dengan yang bersekolah di sekolah swasta.

Perilaku Komunikasi

Orang tua tunggal yang menggunakan media lebih dari 7 jam dan antara 1-3 jam dalam seminggu adalah sama yaitu 28 persen. Rata-rata mereka lebih suka membaca dari pada menonton televisi, yaitu 31,2 persen suka membaca surat kabar sementara 20 persen suka menonton berita di televisi.

Lebih dari setengah jumlah responden menghabiskan 2-4 jam seminggu untuk melakukan kegiatan sosial. Responden yang tidak mengikuti kegiatan sosial hampir setengah dari jumlah responden yaitu 40 persen. Sedangkan jumlah responden yang menghabiskan 5-7 jam seminggu untuk berkegiatan sosial hanya sebanyak 8 persen.

Kegiatan sosial yang paling banyak dilakukan oleh orang tua tunggal adalah kegiatan di lingkungan sekitarnya yaitu PKK yang dilakukan secara rutin sebulan sekali. Kegiatan lain yang juga

banyak diminati oleh orangtua tunggal adalah kegiatan rohani berupa pengajian-pengajian. Sebanyak 16,2 persen bergabung dengan *supporting group* yang dikoordinir oleh LSM perempuan dengan tujuan memberikan bantuan dalam menghadapi masalah-masalah yang terkait dengan perceraian, konflik dengan mantan pasangan dan pengasuhan anak.

Jenis bacaan yang paling digemari oleh orangtua tunggal adalah surat kabar yang dimaksudkan untuk mendapatkan berita dan menambah wawasan. Tabloid adalah jenis bacaan ke dua yang paling digemari. Selebihnya jenis bacaan tergantung pada minat seperti filsafat, kesehatan, hobi dan sebagainya.

Jenis tontonan yang paling digemari adalah berita disusul kemudian dengan *infotainment*, film dan sinetron. Jenis tontonan ini menunjukkan tujuan penggunaan media massa adalah untuk mendapatkan informasi dan hiburan.

Sementara itu anak-anak dari orang tua tunggal mengisi waktu luang dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat, ketersediaan waktu serta biaya. Kegiatan Pramuka merupakan kegiatan wajib dari sekolah yang harus diikuti anak-anak kelas 4-6 SD. Di luar kegiatan tersebut, kebanyakan anak mengikuti kegiatan kesenian dan olah raga. Lebih banyak anak perempuan mengikuti kegiatan kesenian sedang-

kan kegiatan olah raga lebih banyak diikuti anak laki-laki.

Jenis bacaan yang disukai baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan adalah komik yang sering difilmkan sebagai film kartun di televisi, seperti Dora Emon, Tsubasa, Scooby Doo dan Detektif Conan. Selain membaca komik, anak perempuan juga suka membaca majalah anak.

Pola Komunikasi Orangtua Tunggal

Pola komunikasi yang digunakan oleh orangtua tunggal dapat dikategorikan menjadi linier, interaksi dan transaksi. Beberapa situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari mendorong penggunaan pola komunikasi yang berbeda. Dengan demikian satu orangtua tunggal dapat menggunakan lebih dari satu pola komunikasi.

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum penggunaan pola komunikasi interaksi lebih dominan dibandingkan penggunaan pola komunikasi linier maupun pola komunikasi transaksi kecuali pada situasi pengaturan uang saku anak dan pemanfaatan waktu luang anak penggunaan pola komunikasi transaksi lebih dominan. Sementara itu, pola komunikasi interaksi paling banyak digunakan ketika menghadapi anak yang bermasalah dengan teman, prestasi belajar anak menurun dan jika orang tua tidak bisa

Tabel 1. Pola Komunikasi pada berbagai Situasi Komunikasi, Yogyakarta, 2008

Situasi Komunikasi	Pola Komunikasi						Jumlah	
	Linier		Interaksi		Transaksi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Menghadapi anak yang mempunyai masalah dengan teman.	2	8	17	68	6	24	25	100
Menghadapi anak yang prestasi belajarnya menurun.	2	8	15	60	8	32	25	100
Mengatur uang saku anak.	3	12	9	36	13	52	25	100
Tidak bisa memenuhi permintaan anak.	2	8	16	64	7	28	25	100
Mengajar anak memanfaatkan waktu	4	16	9	36	12	48	25	100

Sumber : Diolah dari tabulasi hasil kajian terhadap jawaban kuesioner dari responden

memenuhi permintaan anak. Komunikasi yang bersifat dua arah atau dialogis lebih tepat digunakan pada situasi tersebut karena lewat komunikasi dua arah, orang tua bisa memberikan pengertian kepada anak tentang situasi yang dihadapi.

Meskipun ditemukan variasi penggunaan beberapa pola komunikasi sesuai dengan situasi yang dihadapi, secara umum bisa ditentukan kecenderungan penggunaan pola komunikasi yang dominan berdasarkan jawaban kuesioner dan hasil wawancara.

Secara umum pola komunikasi interaksi paling dominan digunakan oleh orang tua tunggal. Pada pola komunikasi interaksi, anak dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya secara terbuka. Pola komunikasi transaksi menempati urutan kedua sebagai pola komunikasi yang digunakan orang tua tunggal dalam penelitian ini. Anak diberi kesempatan untuk berperanserta dalam memutuskan sesuatu dalam porsi yang seimbang dengan orang tua.

Pola komunikasi linier ternyata masih digunakan orang tua sampai saat ini meskipun tingkat penggunaannya oleh orang tua tunggal sedikit. Dari wawancara dengan responden

diketahui bahwa komunikasi linier dinilai sangat tepat untuk mendisiplinkan anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Hubungan Lingkungan dan Pola Komunikasi

Tabel 2 menunjukkan bagaimana faktor lingkungan menentukan kecenderungan penggunaan suatu jenis pola komunikasi oleh orang tua tunggal. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif untuk memberikan penjelasan terhadap fenomena-fenomena yang muncul di lapangan.

Berdasarkan skor pola komunikasi pada semua faktor lingkungan maka secara umum pada semua faktor lingkungan yang dihadapi anak terlihat penggunaan pola komunikasi interaksi. Hanya pada satu orang anak yang berinteraksi rendah dengan teman sebaya ditemukan penggunaan pola komunikasi linier oleh orang tua tunggal. Dengan demikian faktor lingkungan anak menyebabkan digunakannya pola komunikasi interaksi oleh orang tua tunggal.

Hubungan Karakteristik Orangtua Tunggal dan Pola Komunikasi

Penelitian ini mendeskripsikan pengaruh karakteristik orang tua tunggal terhadap pola ko-

Tabel 2 Faktor Lingkungan dan Kecenderungan Pola Komunikasi

Faktor Lingkungan	Nilai Rata-rata Skor Pola Komunikasi	Kategori Pola Komunikasi
Keluarga Luas		
Interaksi rendah	1,7	Interaksi
Interaksi sedang	2,2	Interaksi
Interaksi tinggi	2,3	Interaksi
Sekolah		
Negeri	2,2	Interaksi
Swasta	2,1	Interaksi
Teman Sebaya		
Interaksi rendah	1,3	Linier
Interaksi sedang	2,2	Interaksi
Interaksi tinggi	2,2	Interaksi
Media massa		
Intensitas rendah	2,4	Interaksi
Intensitas sedang	1,9	Interaksi
Intensitas tinggi	2,2	Interaksi

Catatan : Skor 0 - < 1 = Linier, 1,5 - < 2,5 = Interaksi, e 2,5 = Transaksi

Sumber : Diolah dari tabulasi hasil kajian terhadap jawaban kuesioner dari responden

munikasi antara orang tua tunggal dan anak Tabel 3 menunjukkan hubungan antara karakteristik orang tua tunggal dengan kecenderungan pola komunikasi yang digunakannya.

Kemandirian Anak

Gambaran kemandirian anak dilihat berdasarkan aspek inisiatif, kemampuan memutuskan (keputusan) dan kesediaan mengerjakan

sendiri (tindakan) sedangkan kategori tingkat kemandirian anak dibedakan menjadi kurang mandiri, cukup mandiri dan sangat mandiri.

Secara keseluruhan terlihat sebagian besar anak sangat mandiri. Hanya ditemukan satu anak yang kurang mandiri dalam aspek tindakan, namun dengan mempertimbangkan dua aspek lainnya maka secara umum anak tetap dikategorikan cukup mandiri.

Tabel 3. Karakteristik Orang Tua Tunggal dan Kecenderungan Pola Komunikasi

Karakteristik Individu	Rata-rata Skor Pola Komunikasi	Kategori Pola Komunikasi
A. Usia (tahun)		
a. 30 - 35	2,2	Interaksi
b. 36 - 46	2,1	Interaksi
c. 47 - 57	2,5	Transaksi
B. Jumlah anak (orang)		
a. 1	2,2	Interaksi
b. 2	2,0	Interaksi
c. 3	2,3	Interaksi
d. > 3	3,0	Transaksi
C. Pendidikan		
a. SD	2,1	Interaksi
b. SMP	1,8	Interaksi
c. SMU	2,2	Interaksi
d. D1	1,7	Interaksi
e. D3	2,4	Interaksi
f. S1	2,2	Interaksi
g. S2	2,9	Transaksi
D. Pekerjaan		
a. Karyawan Swasta	2,2	Interaksi
b. Wiraswasta	2,3	Interaksi
c. PNS	2,2	Interaksi
d. Buruh	1,7	Interaksi
E. Pendapatan (Rp)		
a. < 1 juta	2,2	Interaksi
b. 1 - 2 juta	2,1	Interaksi
c. > 2 juta	2,4	Interaksi
F. Lama Waktu Bekerja (Jam/hari)		
a. < 8	2,2	Interaksi
b. 8 - 10	2,2	Interaksi
c. > 10	1,6	Interaksi
G. Lama Penggunaan Media (Jam/minggu)		
a. 1- 3	2,0	Interaksi
b. 3 - 5	2,2	Interaksi
c. 5 - 7	2,2	Interaksi
d. > 7	2,3	Interaksi
H. Lama Kegiatan Sosial (Jam/minggu)		
a. Tidak ada	2,1	Interaksi
b. 2 - 4	2,2	Interaksi
c. 5 - 7	2,4	Interaksi

Catatan : Skor 0 - < 1 = Linier, 1,5 - < 2,5 = Interaksi, e 2,5 = Transaksi

Sumber : Diolah dari tabulasi hasil kajian terhadap jawaban kuesioner dari responden

Tabel 4. Pola Komunikasi dan Kecenderungan Kemandirian Anak

Pola Komunikasi	Rata-rata Skor Kemandirian Anak	Tingkat Kemandirian Anak
Linier	2,3	Cukup mandiri
Interaksi	2,5	Sangat mandiri
Transaksi	2,5	Sangat mandiri

Catatan : Skor 0 - < 1 = Linier, 1,5 - < 2,5 = Interaksi, e 2,5 = Transaksi

Sumber : Diolah dari tabulasi hasil kajian terhadap jawaban kuesioner dari responden

Pola Komunikasi dalam Membentuk Kemandirian Anak

Kecenderungan kemandirian anak berdasarkan pola komunikasi yang digunakan orang tua tunggal diperlihatkan pada Tabel 4. Ternyata pola komunikasi interaksi dan transaksi menghasilkan anak yang sangat mandiri sedangkan pola komunikasi linier membuat anak cukup mandiri.

Ketiga jenis pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua tunggal ternyata bisa membentuk kemandirian anak meskipun dalam tingkat yang berbeda. Pola komunikasi linier membentuk kemandirian dengan cara : menyuruh anak patuh pada orang tua, menyuruh anak mengerjakan sendiri apa yang bisa dilakukannya, dan mengungkapkan kesulitan kepada anak. Pola komunikasi interaksi

membentuk kemandirian anak dengan cara : menumbuhkan rasa mampu pada diri anak, membiarkan anak membuat keputusan sendiri untuk hal-hal yang menyangkut kepentingannya, melatih anak bertanggungjawab, dan melibatkan anak dalam mengerjakan tugas-tugas di rumah. Sedangkan pola komunikasi transaksi membentuk kemandirian anak dengan cara : menanamkan kesadaran untuk mandiri, mengajarkan kedisiplinan, memberi contoh dengan tindakan, membiarkan anak belajar dari pengalaman, dan membiarkan anak menentukan sebaya, dan media massa.

Tabel 8 menunjukkan faktor lingkungan dan kecenderungan kemandirian anak. Hasil yang didapat dari kecenderungan kemandirian anak menunjukkan bahwa anak yang sangat mandiri ditemukan pada interaksi rendah dengan keluarga

Tabel 5. Faktor Lingkungan dan Kecenderungan Kemandirian Anak

Faktor Lingkungan	Rata-rata Skor Kemandirian Anak	Tingkat Kemandirian Anak
Keluarga Luas		
Interaksi rendah	2,7	Sangat mandiri
Interaksi sedang	2,4	Cukup mandiri
Interaksi tinggi	2,4	Cukup mandiri Berlanjut
Sekolah		
Negeri	2,5	Sangat mandiri
Swasta	2,4	Cukup mandiri
Teman Sebaya		
Interaksi rendah	2,2	Cukup mandiri
Interaksi sedang	2,6	Sangat mandiri
Interaksi tinggi	2,4	Cukup mandiri
Media Massa		
Intensitas rendah	2,1	Cukup mandiri
Intensitas sedang	2,0	Cukup mandiri
Intensitas tinggi	2,5	Sangat mandiri

Catatan : Skor e 2,5 = sangat mandiri, 1,5 - < 2,5 = cukup mandiri

Sumber : Diolah dari tabulasi hasil kajian terhadap jawaban kuesioner dari responden

Tabel 6. Karakteristik Orang Tua Tunggal dan Kecenderungan Kemandirian Anak

Karakteristik Orang Tua Tunggal	Rata-rata Skor Kemandirian	Tingkat Kemandirian Anak
A. Usia (tahun)		
a. 30 - 35	2,4	Cukup mandiri
b. 36 - 46	2,6	Sangat mandiri
c. 47 - 57	2,5	Sangat mandiri
B. Jumlah Anak (orang)		
a. 1	2,5	Sangat mandiri
b. 2	2,4	Cukup mandiri
c. 3	2,7	Sangat mandiri
d. > 3	2,5	Sangat mandiri
C. Pendidikan		
a. SD	2,7	Sangat mandiri
b. SMP	2,4	Cukup mandiri
c. SMU	2,4	Cukup mandiri
d. D1	2,8	Sangat mandiri
e. D3	2,6	Sangat mandiri
f. S1	2,4	Cukup mandiri
g. S2	2,2	Cukup mandiri
D. Pekerjaan		
a. Karyawan Swasta	2,5	Sangat mandiri
b. Wiraswasta	2,4	Cukup mandiri
c. PNS	2,4	Cukup mandiri
d. Buruh	2,6	Sangat mandiri
E. Pendapatan (Rp)		
a. < 1 juta	2,5	Sangat mandiri
b. 1 - 2 juta	2,4	Cukup mandiri
c. > 2 juta	2,6	Sangat mandiri
F. Lama Waktu Bekerja (Jam/hari)		
a. < 8	2,2	Cukup mandiri
b. 8 - 10	2,5	Sangat mandiri
c. > 10	2,8	Sangat mandiri
G. Lama Penggunaan Media (Jam/minggu)		
a. 1 - 3	2,5	Sangat mandiri
b. 3 - 5	2,5	Sangat mandiri
c. 5 - 7	2,3	Cukup mandiri
d. > 7	2,5	Sangat mandiri
H. Lama Kegiatan Sosial (Jam/minggu)		
a. Tidak ada	2,3	Cukup mandiri
b. 2 - 4	2,6	Sangat mandiri
c. 5 - 7	2,5	Sangat mandiri

Catatan : Skor e 2,5 = sangat mandiri, 1,5 - < 2,5 = cukup mandiri

Sumber : Diolah dari tabulasi hasil kajian terhadap jawaban kuesioner dari responden

luas, bersekolah di negeri, berinteraksi sedang dengan teman sebaya dan menggunakan media massa dalam intensitas tinggi.

Hubungan Karakteristik Orangtua Tunggal dan Kemandirian Anak

Karakteristik orangtua tunggal diduga berperan dalam membentuk kemandirian anak. Hubungan karakteristik orangtua tunggal dengan tingkat kemandirian anak ditunjukkan pada Tabel 6.

Faktor karakteristik orang tua tunggal yang ada hubungannya dengan kemandirian anak adalah usia, jumlah anak, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan lamanya waktu bekerja. Usia orangtua 36-46 tahun dan 47-57 tahun menunjukkan kebanyakan anak yang sangat mandiri, sedangkan jumlah anak satu orang dan tiga orang atau lebih cenderung membuat anak sangat mandiri. Faktor pendidikan, pekerjaan dan pendapatan menunjukkan kelas sosial ekonomi, dan ternyata pada kelas sosial ekonomi rendah ditemukan anak yang sangat mandiri. Kesadaran anak untuk meringankan beban orangtua mendorong terbentuknya kemandirian anak. Faktor lamanya waktu bekerja juga mendorong tumbuhnya kemandirian anak yaitu semakin lama orangtua bekerja justru anak semakin mandiri. Partisipasi orangtua tunggal dalam kegiatan sosial ada hubungannya dengan kemandirian anak tetapi lamanya waktu mengikuti kegiatan sosial tidak menentukan tingkat kemandirian anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut : (1.) Secara umum pola komunikasi interaksi dan transaksi lebih berperan dominan dalam membentuk kemandirian anak melalui penanaman kesadaran untuk mandiri kepada anak dan melatih anak mandiri. Pola komunikasi linier juga bisa membentuk kemandirian anak melalui efek komunikasi berupa ketundukan sedangkan pola komunikasi interaksi dan transaksi melalui efek internalisasi, (2.) Faktor lingkungan pada umumnya menyebabkan orangtua tunggal menggunakan pola komunikasi interaksi. Sedangkan karakteristik orangtua tunggal yang ada

hubungannya dengan pola komunikasi adalah usia, jumlah anak dan tingkat pendidikan. Makin tua usia, makin banyak jumlah anak dan makin tinggi pendidikan orangtua tunggal makin cenderung menggunakan pola komunikasi transaksi, (3.) Faktor lingkungan yang ada hubungannya dengan kemandirian anak adalah keluarga luas, sekolah, teman sebaya dan media massa. Interaksi rendah dengan keluarga luas, sekolah negeri, interaksi sedang dengan teman sebaya dan intensitas penggunaan media massa yang tinggi mendorong tumbuhnya kemandirian anak.

Karakteristik orang tua tunggal yang berperan dalam membentuk kemandirian anak adalah usia, jumlah anak, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, lama waktu bekerja. Makin tua usia orangtua tunggal ternyata menyebabkan anak sangat mandiri. Jumlah anak sedikit atau banyak berhubungan dengan kemandirian anak. Orangtua tunggal dengan satu orang anak maupun tiga orang anak atau lebih ternyata anak-anak mereka sangat mandiri. Pendidikan orangtua tunggal yang rendah, jenis pekerjaan di sektor informal dengan gaji rendah, atau yang dikategorikan berstatus sosial ekonomi rendah ternyata menyebabkan anak menjadi sangat mandiri. Makin lama orangtua bekerja menyebabkan anak makin mandiri.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., 1999, *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arliss, 1999, *Gender Communication*. Mc.Graw. Hill Inc. Indiana University. USA.
- Balson, M., 1999, *Becoming Better Parents Edisi ke-4*. Terjemahan Sr. Alberta. Grasindo. Jakarta
- Bandura, A., 1995, *Social Learning Theory*. Prentice-Hall. New Jersey.
- BPS, 2001, *Statistik Sosial Ekonomi 2001*. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- Cherlin, A.J., 2002, *Public and Private Families : An Introduction*. Mc. Graw-Hill. New York
- Djunanah, 1999, *Pengaruh Sikap Penerimaan Orang Tua dan Kemandirian Siswa SMU UII Yogyakarta*. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Lembaga Penelitian Uni-

- versitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Dhamayanti, L.S., 2006, *Kemandirian Anak Usia 2,5 – 4 Tahun Ditinjau dari Tipe Keluarga dan Tipe Pra Sekolah*. J. Sosiosains. 19 : 42-52
- Effendy, O.U., 1996, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Frankl, V.E., 1972, *Man's Search For Meaning : An Introduction to Logotherapy*. Beacon Press. Boston.
- Gottman, J dan DeClaire, J., 1998, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Terjemahan T. Hermaya. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hurlock, E.B., 1991, *Perkembangan Anak*. Terjemahan M. Tjandrasa dan M. Zarkasih. Erlangga. Jakarta.
- Moleong, L.J., 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mulyana, D., 2002, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mutadin, Zainun., 2002, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*. [http:// www. e-psikologi.com/remaja/250602.htm](http://www.e-psikologi.com/remaja/250602.htm) Diakses 20-11-2005
- Nasution, S., 2003, *Metode Research*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Olsen, N.J., 1974, *Family Structure and Socialization Patterns in Taiwan*. J. American Journal of Sociology. 6 : 1395 - 1417
- Rahmah, 2004, *Pengaruh Disiplin dan Lamanya Menetap di Pondok Pesantren Terhadap Kognisi Sosial dan Kemandirian Remaja*. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2001, *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ramdhani, M., 2006, *Proses Belajar dan Tingkat Kecakapan Hidup Remaja Pengrajin Sandal Desa Cikaret Kecamatan Bogor Selatan*. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suleeman, E., 1990, "Komunikasi dalam Keluarga." dalam Ihromi, T.O. "Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda." FE. UI. Jakarta.
- Suyoto, 1982, *Pola Asuhan Anak-anak Remaja Pada Berbagai Kelas Sosial di Daerah Yogyakarta*. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). FIP– IKIP Yogyakarta
- Sudjana, 2000, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Agensindo. Bandung